

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan. Di sekolah guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pengertian guru menurut Latifah dkk (2021:43) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Guru menjadi salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan peserta didik menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan peserta didik mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik. Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang baik.

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang utuh akan

posisinya sebagai tenaga pendidik (Jailani, 2014). Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki teladan yang baik, teladan baik yang perlu diterapkan guru bisa dari tutur kata, tata karma, dan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karso (2019) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan.

Penjelasan dari pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesionalisme untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Seorang guru juga menjadi *role model* bagi peserta didik dalam bersikap. Guru menjadi tumpuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik.

b. Peran Guru

Guru mempunyai banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Peran guru diperlukan sebagai salah satu tenaga pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran mendidik peserta didik. Menurut Maemunawati & Alif (2020:9) peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar sangat besar bagi peserta didik, dimana guru secara langsung dapat

mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik (Andriani & Wakhudin, 2020) . Salah satu peran guru di sekolah yaitu menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Guru memiliki beberapa peran dalam dunia pendidikan. Menurut Maemunawati & Alif (2020:9) peran guru dalam dunia pendidikan diantaranya sebagai berikut :

1) Peran guru sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik. Agar menjadi pendidik yang baik guru harus memiliki standar kepribadian yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik bertautan dengan tugas guru dalam memberikan dorongan, pengawasan, pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan yang ada (Juhji, 2016).

Sebagai pengajar guru berperan membagikan ilmu kepada peserta didik. Pada saat membagikan ilmu guru harus menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar peserta didik mengerti dengan apa yang diajarkan. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2) Peran guru sebagai mediator/sumber belajar dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator/sumber belajar adalah guru harus dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Di era sekarang ini guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Keunggulan guru dibanding sumber yang lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang memiliki pikiran. Guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik tetapi lebih penting lagi bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Guru dapat mempraktekan dengan menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

3) Peran guru sebagai model teladan

Peran guru sebagai model yaitu guru dapat di gugu dan di tiru oleh peserta didik baik dari sikapnya maupun perkataanya. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Selain itu guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Peran guru tidak hanya membagikan ilmu tetapi menjadi teladan bagi peserta didik.

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Maka dari itu guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah guru berperan sebagai pendorong peserta didik dengan tujuan agar peserta didik semangat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tercapai atau tidak tercapainya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru yang berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik dilakukan melalui teknik-teknik membangkitkan motivasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

5) Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru memiliki tugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan cara memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan

masalah yang ada serta membimbing peserta didik dalam bertindak dan bertingkah laku.

Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi seseorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian kepada peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru diarahkan pada perubahan kebibadian peserta didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Guru tidak hanya menilai hasil pengajaran akan tetapi juga menilai proses pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui tingkatan dalam hasil belajar dan efektifitas peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan dan budaya kepada diri individu. Karakter dimaknai sebagai dasar dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Pikiran dan tindakan yang diwujudkan seseorang mencerminkan karakter dari individu tersebut. Rosidatun (2018:20) memaknai karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, dapat terbentuk dengan baik karena pengaruh keturunan, ataupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan nasional. Upaya pembentukan kepribadian individu meliputi berbagai cara yaitu : penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan diri sendiri, antar sesama, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial dan berpikir kritis (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter harus diajarkan sejak usia dini kepada peserta didik, agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat penting karena di usia ini peserta didik akan mulai terbentuk karakter seperti, peduli terhadap sesama teman, berperilaku sopan pada guru, Kepala Sekolah serta orang yang lebih tua (Rochmah et al., 2020). Pendidikan karakter di Sekolah Dasar menuntut pendidik agar bisa menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan bisa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Melalui pendidikan karakter maka dalam diri peserta didik akan tertanam nilai-nilai karakter mulia seperti, peduli terhadap orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh tenaga pendidik di Sekolah Dasar meliputi pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Dengan diajarkannya pendidikan nilai, moral dan watak kepada peserta didik maka dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu memberikan keputusan terhadap sesuatu yang dianggap baik atau buruk, kemudian mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik semata-mata bukan hanya dari pihak sekolah saja, akan tetapi harus adanya kerjasama antara pihak keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Karakter peserta didik akan sejalan dengan perilakunya. Keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Apabila peserta didik dalam bertutur kata baik, suka menolong, dan sapat menghargai orang lain maka dapat dikatakan karakter peserta didik itu baik. Akan tetapi apabila bertutur kata tidak baik, suka berbohong, dan suka mencela orang lain maka karakter orang tersebut juga buruk.

Penjelasan dari pengertian Pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan watak dan moral yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan

sosial dan berpikir kritis. Penanaman watak yang baik ditunjukkan dengan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan oleh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menanamkan perilaku dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang memiliki karakter baik dan ada juga yang memiliki karakter kurang baik. Dengan adanya pendidikan karakter maka dapat memperbaiki karakter yang kurang baik pada diri peserta didik agar menjadi karakter yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter juga dapat menghadapi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di Sekolah dasar. Adu (2014:71) menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang ada di Indonesia. Trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, sifat, jenjang dan bentuknya.

Penjelasan dari tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk dan mengembangkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, bermoral, berdasarkan nilai-nilai positif untuk diwujudkan dalam bentuk kebiasaan atau berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah

maupun masyarakat. Dengan terbentuknya karakter yang baik, tangguh, tetap, dan tidak tergoyahkan oleh suatu hal apapun, maka tujuan pendidikan karakter selanjutnya adalah membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rianawati, 2014).

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan kepribadian dan kebiasaan yang baik pada peserta didik. Zubaidi (2013:18) menegaskan 3 fungsi pendidikan karakter. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan membangun bangsa menuju bangsa yang maju. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar membutuhkan prinsip-prinsip dasar yang mudah dipahami oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Ali, (2018:19) mengatakan pendidikan karakter harus didasarkan pada enam prinsip yaitu : 1). Pemahaman yang komperhensif dan mendalam terhadap nilai-nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran, 2). Rencana program dan implementasi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan, 3). Melibatkan seluruh pihak sekolah, 4). Memberikan kebebasan kepada peseera didik untuk menerapkan dan mempraktekkan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari, 5). Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter, dan 6). Melakukan evaluasi kepada peserta didik.

e. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter

Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sehingga yang bertugas memberi pengajaran tidak hanya tenaga pendidik saja. Dibutuhkan peran dari tenaga pendidik, orangtua, dan masyarakat yang diharapkan ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk bisa memberikan pengajaran terkait pendidikan karakter kepada peserta didik.

Komponen yang harus diperhatikan dalam menjalankan pendidikan karakter yang disampaikan oleh Septoyadi, dkk (2022:25) yaitu : 1). Partisipasi masyarakat, yang meliputi tenaga pendidik, orangtua, anggota masyarakat dan peserta didik. 2). Kebijakan pendidikan, dimana sekolah harus menetapkan landasan filosofi dalam membuat pendidikan karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru. 3). Kesepakatan antara sekolah, yang melibatkan tenaga guru atau perwakilan sekolah dan orangtua. 4). Kurikulum terpadu dengan semua mata pelajaran. 5). Pengalaman pembelajaran, dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas positif. 6). Evaluasi yang dilakukan guru yang berguna mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku yang baik. 7). Bantuan orangtua, tanpa bantuan orangtua dalam mengajarkan pendidikan karakter maka tidak akan berhasil. 8). Pengembangan staf, perlu diadakannya pelatihan bagi para staf disekolah sehingga mereka dapat membuat pendidikan karakter secara berkelanjutan. 9). Program pendidikan karakter harus diperhatikan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen yang tinggi.

f. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dan dikembangkan pada diri seorang individu diidentifikasi dari empat sumber. Pertama, agama. Nilai-nilai agama tampak nyata dalam berbagai fenomena kehidupan

masyarakat Indonesia dimana di Indonesia ada berbagai macam agama seperti islam, katolik, hindu, budha, konghucu dan kristen. Dalam pendidikan karakter ini menanamkan sikap toleransi antar umat yang berbeda agama. Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimana tiap warga negara harus berpedoman pada Pancasila jika akan melakukan sesuatu. Ketiga, budaya. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam pendidikan karakter ini akan diajarkan bagaimana cara menjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan karakter bangsa (Ali, 2018).

Berdasarkan keempat sumber atau landasan tersebut maka nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut harus dilaksanakan secara keseluruhan dan serentak dalam kurikulum sekolah (Hasan, 2012). Salah satu nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah disiplin.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan. Disiplin akan membuat peserta didik mengetahui dan membedakan hal-hal yang harus dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Nugroho (2020) mengatakan disiplin merupakan karakter mulia yang menciptakan ketenangan bagi diri sendiri maupun orang lain. Disiplin yang diterapkan dengan baik akan memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi peserta didik.

Peserta didik dikatakan memiliki sikap disiplin yang baik apabila dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada di tempat tinggalnya dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat mendisiplinkan diri sendiri (Pratiwi et al., 2017). Pembentukan sikap disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa cara yang dapat dilakukan pihak sekolah dengan cara memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Sanksi yang diberikan yaitu sanksi yang mendidik dan tidak bersikap hukuman fisik. Dengan adanya hukuman diharapkan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan di sekolah. Nugroho (2020) menegaskan lingkungan sekolah yang disiplin akan melahirkan peserta didik yang berprestasi karena peserta didik yang terbiasa dalam lingkungan yang disiplin akan mengantarkan hidupnya menjadi teratur, tertib, tertata

dengan baik dan mengantarkan peserta didik menjadi seseorang yang sukses dalam belajar.

Penjelasan dari pengertian disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perilaku individu yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada di lingkungannya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang didukung oleh kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan kewajibannya.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin di Sekolah Dasar merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Tujuan disiplin selain untuk membentuk perilaku peserta didik dan mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik sebagai seorang pelajar tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (Trisnawati, 2013).

Musbikin (2019:95) mengatakan dalam mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa penuh kasih sayang, dan harus ditunjukkan untuk membantu mereka menemukan jati diri, mencegah timbulnya masalah dan menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik akan menaati segala peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Kedisiplinan pada peserta didik tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik

dibutuhkan kolaborasi yang baik antara keluarga, guru, dan masyarakat. Peran keluarga sangat penting, dimana jika dalam lingkungan keluarga ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan kedisiplinan maka peserta didik akan mempraktekannya di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik.

c. Indikator Disiplin

Indikator disiplin adalah karakteristik yang menunjukkan suatu perubahan dalam kejadian tertentu. Sobri (2020:22) menegaskan bahwa kedisiplinan yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik dapat mengontrol perilaku yang negatif, selain itu kedisiplinan dapat mengarahkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Kontrol diri peserta didik dapat diketahui dari berbagai cara yaitu, 1). Berkemampuan mengendalikan emosi dan perilaku, 2). Mematuhi peraturan, 3). Bersabar, 4). Mencegah melakukan perbuatan yang negatif, dan 5). Fokus mengerjakan tugas.

Kedisiplinan peserta didik di sekolah dapat ditinjau dari beberapa indikator yaitu : 1) Kehadiran, misalnya : peserta didik selalu hadir di sekolah untuk mengikuti pembelajaran, dan peserta didik tidak suka membolos. 2). Tata tertib, misalnya : peserta didik mematuhi peraturan yang ada di sekolahnya dan jika melanggar akan dikenakan sanksi. 3). Ketepatan waktu, misalnya : peserta didik datang ke sekolah tepat waktu dan peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu.. 4). Kebiasaan

belajar, misalnya : peserta didik aktif ketika kegiatan pembelajaran, peserta didik mendengarkan dan mencatat penjelasan materi dari guru, dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran (Yasmin et al., 2016).

d. Faktor-faktor Disiplin

Kedisiplinan peserta didik tidak dapat terbentuk secara seketika, namun dapat terbentuk melalui berbagai pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Berdasarkan penuturan Setiawan (2021:112-113) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yaitu : 1). Keteladanan sikap atau tingkah laku guru, Kepala Sekolah dan orangtua, 2). Kewibawaan Kepala Sekolah, guru dan orangtua merupakan pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif, 3). Hukuman yang merupakan usaha untuk mempengaruhi peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, 4). Lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama karakter disiplin. Keluarga yang notabennya kurang harmonis akan sulit untuk mengembangkan kedisiplinan pada diri anak. Perhatian dan kasih sayang orangtua ini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dalam diri anak khususnya yaitu perilaku disiplin (Dewi et al., 2021). 5). Lingkungan masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya perbedaan-perbedaan di lingkungan masyarakat dapat menjadikan anak sebagai sosok yang sulit untuk diatur

serta adanya muatan hal-hal negatif (Dewi et al., 2021). Lingkungan masyarakat yang kurang baik seperti kebiasaan hura-hura, merokok, nongkrong, dan lain sebagainya ini akan berdampak negatif bagi anak. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap tercapainya perilaku kedisiplinan pada diri anak.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yaitu : 1). Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu, misalnya karakter dari masing-masing individu yang berbeda-beda. Seperti dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, ada peserta didik yang memperhatikan dengan baik dan ada yang tidak. Kurangnya konsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran akan berakibat pada kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga hal tersebut menghambat guru dalam menyampaikan materi yang tidak berjalan secara maksimal (Setiawan & Amboro, 2017). 2). Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seorang individu seperti faktor keluarga (Anzalena et al., 2019). Pengembangan kedisiplinan di lingkungan sekolah merupakan bagian internal dari proses pendidikan. Dimana tugas pendidik tidak hanya mengajar dan mendidik saja, tetapi mampu melatih peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan yang dimaksud adalah dalam aspek afektif, seperti membentuk sikap disiplin di rumah, sekolah maupun masyarakat (Sobri, 2020).

e. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan mampu membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, Hurlock dalam Aulina (2013) menyebutkan ada empat unsur pokok disiplin, apabila salah satu unsur pokok hilang maka akan mengakibatkan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku. Empat unsur pokok ini yaitu :

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang dijadikan pedoman untuk bertindak laku. Tujuan adanya peraturan adalah membekali peserta didik dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi yaitu : a). peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena peraturan memperkenalkan pada peserta didik perilaku yang disetujui anggota kelompoknya, b). peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu peraturan harus dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh peserta didik.

2) Hukuman

Hukuman adalah bentuk tindakan yang diberikan kepada peserta didik karena melakukan suatu kesalahan. Tujuan jangka pendek menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku

yang salah. Tujuan jangka panjang menjatuhkan hukuman untuk mengajar dan mendorong peserta didik untuk dapat menghentikan sendiri tingkah laku yang dibuatnya.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral peserta didik, yaitu : a). Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, b). Mendidik, sebelum peserta didik memahami konsep peraturan, peserta didik akan mempelajari mana tindakan yang benar dan tidak benar. Hal itu akan dipelajari melalui hukuman. Peserta didik akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan kesalahan maka akan mendapatkan hukuman dan apabila melakukan suatu kebenaran maka tidak akan mendapatkan hukuman, c). Motivasi, pengalaman peserta didik ketika mendapat hukuman karena melakukan suatu kesalahan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Apabila peserta didik mampu mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan itu tindakan yang pantas atau tidak pantas dilakukan dengan demikian peserta didik memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak pantas dilakukan. Hukuman diperlukan untuk dapat mendisiplinkan peserta didik, hal tersebut diperlukan jika kesalahan yang dilakukan serius dan membahayakan dirinya dan orang lain.

3) Penghargaan

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik karena melakukan suatu hasil yang baik. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk materi, kata-kata pujian, senyuman, atau tepuk tangan. Penghargaan memiliki peranan penting yaitu : a). penghargaan mempunyai nilai mendidik, b). penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Bentuk penghargaan yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dengan meningkatnya usia, penghargaan berperan sebagai sumber motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

4) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Fungsi konsistensi yaitu : a). mempunyai nilai mendidik, b). mempunyai nilai motivasi yang kuat, c). mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Peserta didik yang diberikan pendidikan disiplin yang konsisten akan cenderung lebih matang disiplin dirinya dibandingkan dengan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten. Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menambah motivasi peserta didik untuk berperilaku lebih baik lagi.

f. Teknik Pembinaan Disiplin

Teknik-teknik alternatif yang dapat dilakukan dalam pembinaan disiplin peserta didik menurut Sholeh (2020) meliputi :

1) Teknik *external control*

Teknik *external control* adalah teknik di mana disiplin peserta didik harus dikendalikan dari luar diri peserta didik. Yang dapat mengendalikan yaitu dari para guru, orangtua, kepala sekolah, dan lain-lain. Peserta didik senantiasa diawasi dan dikontrol agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang buruk. Pemakaian teknik ini harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Imron (2016:174) menyatakan teknik mendisiplinkan peserta didik dengan cara ini yaitu bahwa peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, jika perlu ditakut-takuti dengan ancaman atau hukuman dan ganjaran. Ancaman atau hukuman diberikan kepada pesera didik yang tidak disiplin, dan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang disiplin.

2) Teknik *Internal Control/Inner Control*

Teknik *internal control* adalah teknik dengan mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin, sehingga peserta didik akan selalu introspeksi diri serta berusaha mengendalikan dirinya untuk berdisiplin. Apabila teknik ini dapat dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih kuat untuk mendisiplinkan

peserta didik. Teknik ini disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Dalam penggunaan teknik ini dapat menumbuhkan kepekaan kepada peserta didik akan tata tertib dan pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Imron (2016:174) menyatakan bahwa pendidik harus bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab pendidik tidak dapat mendisiplinkan peserta didiknya apabila pendidik itu sendiri tidak disiplin. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, dan lain-lain.

3) Teknik *cooperatif control*

Teknik *cooperatif control* adalah teknik pembinaan disiplin dimana guru dan peserta didik saling bekerjasama dengan baik dalam menegakan kedisiplinan. Disiplin kelas yang baik di dalamnya mengandung adanya kesadaran kerjasama antara guru dan peserta didik secara harmonis. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan. Bentuk-bentuk kontrak perjanjian antara guru dan peserta didik seperti kontrak belajar dalam proses pembelajaran, membuat kesepakatan piket kelas, membuat daftar kelompok belajar di kelas dan lain-lain. Sanksi atas pelanggaran aturan-aturan

tersebut juga dibuat bersama-sama. Sanksi yang dibuat berupa hukuman yang bersifat mendidik.

Imron (2016:175) perjanjian yang dibuat bersama sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelas. Peraturan dan sanksi yang dibuat bersama harus di taati oleh guru dan peserta didik. Dengan adanya kerjasama antara guru dan peserta didik akan membuat peserta didik merasa dihargai.

4. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Pendidikan saat ini tengah pada suasana yang lain dari sebelum adanya pandemic covid-19. Hingga saat ini pemerintah menetapkan kebijakan dengan tujuan meminimalisir kasus penyebaran covid-19. Sepanjang dua tahun terakhir, Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan ini mulai dari perubahan pembelajaran daring hingga saat ini sudah memperbolehkan untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Menurut Abwandi, dkk (2022:67) Pembelajaran Tatap Muka Terbatas adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui tatap muka antara peserta didik dengan pendidik, secara terbatas dengan mematuhi protocol kesehatan yang ketat. Arti terbatas meliputi jumlah maksimal 50%, aktivitas dalam sekolah sesuai protokol kesehatan 5 M, durasi jam pembelajaran ditentukan oleh satuan Pendidikan, materi pembelajaran bersifat esensial, prasyarat, karakter dan kecakapan hidup.

Kebijakan Pemerintah ini berpedoman dengan dua prinsip penting. Pertama, mengutamakan kesehatan dan keselamatan pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kedua, mempertimbangkan tumbuh kembang dan aspek psikologi peserta didik serta hak peserta didik dalam masa pandemi. Meskipun dalam masa pandemi tumbuh kembang dan psikologi peserta didik sangat penting dan merupakan hal yang wajib didapatkan peserta didik. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sekolah harus memfasilitasi sarana prasarana yang sesuai dengan prokes. Karena resiko pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini cukup tinggi apabila peserta didik dan pendidik lengah dapat terjadi kerumunan ataupun abai terhadap penerapan prokes (Indahri, 2021).

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis berpacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dapat dijadikan bahan analisis bagi peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019:1-7) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SDN 29 Lubuk Alung melalui tujuh kebijakan yaitu : 1). Membuat program pendidikan karakter, 2). Menetapkan tata tertib sekolah, 3). Mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur

berjamaah, 4). Membuat pos afektif di setiap kelas, 5). Memantau perilaku disiplin siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan sehari-hari, 6) melibatkan orangtua, dan 7). Melibatkan komite sekolah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah ingin mengetahui penanaman karakter disiplin di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut memberikan penuturan terkait kebijakan yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter disiplin, yang mana dilakukan melalui tujuh kebijakan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dan hambatan yang dialami guru dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2017:28-45) yang berjudul “Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter Di SDN Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDN Montong Tanggak, Lombok tengah. Hasil penelitian ini adalah penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai karakter pada peserta didik di SDN Montong Tanggak, Lombok Tengah memberikan pendidikan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendekatan penanaman nilai dengan keteladanan. Nsmun perlu adanya perubahan yan dilakukan seperti : 1). Guru sebagai teladan sebaiknya meningkatkan kedisiplinan sikap dan perilaku yang berkarakter, 2). Perlu adanya peningkatan dukungan dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf, karyawan dan masyarakat) dalam penumbuhan kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai karakter.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah ingin mengetahui proses penumbuhan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter. Perbedaan penelitian tersebut menuturkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan melalui penanaman nilai-nilai karakter adalah dengan ketauladanan yang dicontohkan oleh guru yang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter serta dukungan dari seluruh warga sekolah. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dan hambatan yang dialami guru dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chan et al (2019:137-145) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SDN 187/1 Teratai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter disiplin di SDN 187/1 Teratai muara bulia terlaksana dengan cukup baik yang

dapat dilihat dari patuhnya peserta didik dalam mengimplmentasikan aturan sekolah yang berlaku di sekolah. Jika melanggar aturan terdapat sanksi yang berlaku di sekolah baik dari guru kelas maupun guru piket.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut menurut bahwa upaya menanamkan kedisiplinan yang dilakukan yaitu dengan cara guru menunggu peserta didik di depan pintu gerbang, sebelum memasuki kelas dilakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan di dalam kelas. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dan hambatan yang dialami guru dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aspiani dkk (2022:48-56) yang berjudul "*Teacher's Strategy in Instilling Disciplined Characters in Class IV Students at SDN 2 Kalijaga*". Hasil dari penelitian ini adalah karakter disiplin siswa kelas IV di SDN 2 Kalijaga sudah tertanam dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa aspek kedisiplinan di lingkungan sekolah seperti : disiplin waktu, disiplin dalam berseragam, disiplin belajar dan rasa hormat/patuh kepada guru. Keberhasilan dalam mendisiplinkan siswa melalui strategi yang dilakukan oleh guru yang meliputi : integritas dalam pembelajaran, penetapan peraturan sekolah, mengadakan ekstrakurikuler pramuka, keteladanan nilai dari guru,

pemberian sanksi/hukuman, pembuatan kebijakan berupa program-program baru dan jadwal piket.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut menuturkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik menggunakan strategi yang diterapkan guru yaitu integritas dalam pembelajaran, penetapan peraturan sekolah, mengadakan ekstrakurikuler pramuka, keteladanan nilai dari guru, pemberian sanksi/hukuman, pembuatan kebijakan berupa program-program baru dan jadwal piket. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dan hambatan yang dialami guru dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al (2020:80-89) yang berjudul *“The Implementation of Cultivating Good Values Through Character Education in Prince’s Primary School Tangerang”*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter di SDN Pangeran Tangerang. Hasil penelitian dalam implementasi nilai-nilai pendidikan adalah melalui : pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan, pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dilakukan dengan mengadakan berbagai

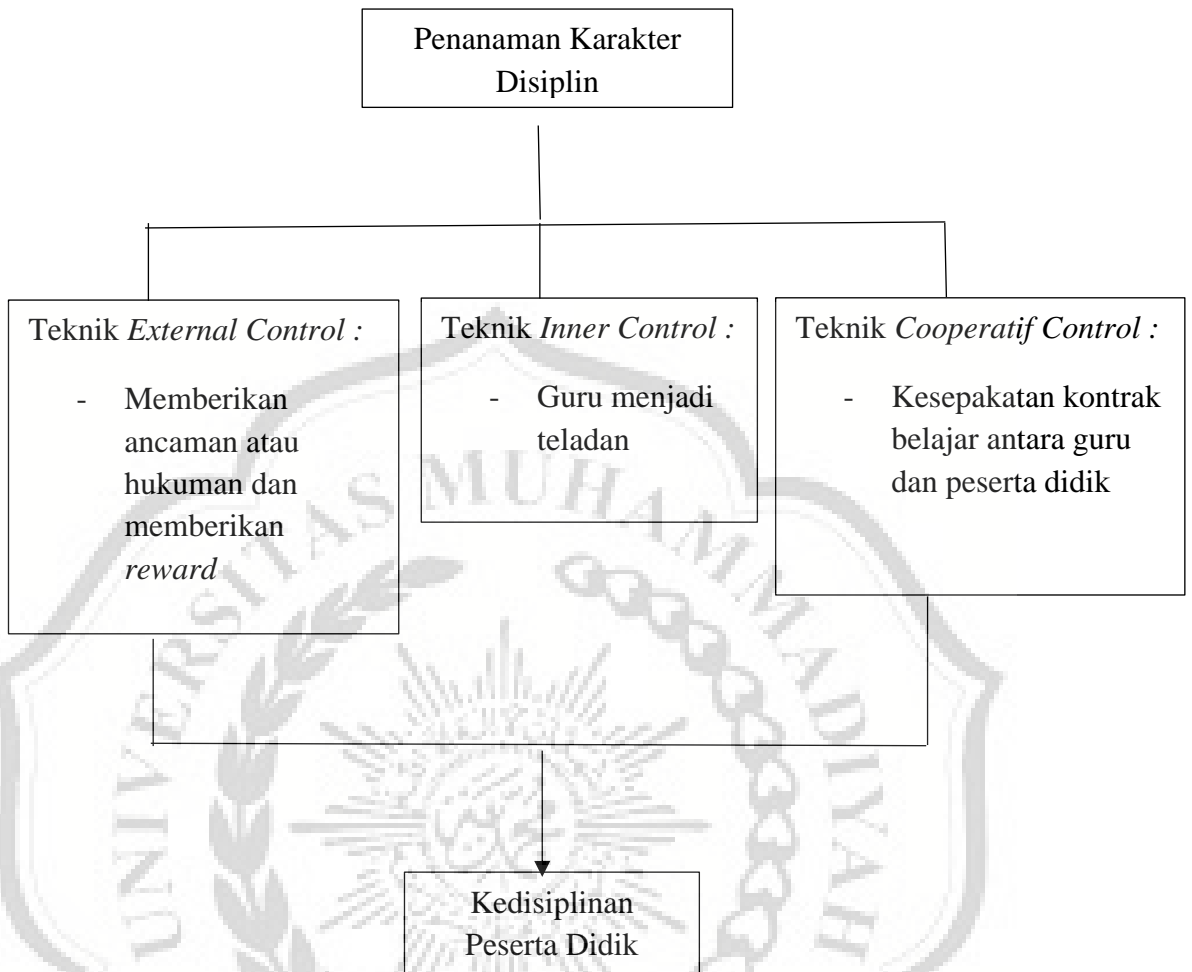
kegiatan baik kegiatan rutin sehari-hari, kegiatan spontan, dan kegiatan tetap berjalan dengan baik. Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler efektif dilakukan, nilai yang diajarkan adalah nilai kerretatif, disiplin, tanggung jawab, religious dan nasionalisme. Faktor pendukung penanaman nilai kedisiplinan adalah idealism pemilik sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. Faktor penghambat adalah masih adanya siswa yang kurang peduli terhadap pentingnya nilai karakter.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui penanaman nilai pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian tersebut enuturkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan, ekstraaurikuler sekolah, dan faktor pendukung serta penghambat nilai pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dan hambatan yang dialami guru dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

C. Alur Pikir

Sekolah merupakan tempat untuk memberikan pendidikan formal kepada peserta didik yang bertujuan untuk mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter, bermoral, dan bersikap baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Nilai karakter yang akan diterapkan

yaitu disiplin. Tujuan dari penanaman karakter ini adalah membentuk peserta didik agar memiliki karakter disiplin yang baik. Disiplin adalah perilaku ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada di lingkungannya. Cara menanamkan kedisiplinan pada peserta didik yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yaitu melalui teknik penanaman disiplin. Teknik penanaman disiplin meliputi : 1). Teknik *External Control* yang meliputi memberikan ancaman atau hukuman dan memberi *reward* , 2). Teknik *Inner Control* yang meliputi keteladanan guru, dan 3). Teknik *Cooperatif Control* yang meliputi kerjasama membuat kontrak belajar antara guru dan peserta didik. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut maka akan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter disiplin yang baik.



Gambar 2.1 Alur Pikir

Sumber : Imron, A. (2016:174-176)

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu berfokus pada penanaman karakter disiplin peserta didik di kelas V (lima) SD Negeri Karangjati 03. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman karakter disiplin melalui Teknik *External Control* terhadap peserta didik kelas V (lima) SD Negeri Karangjati 03 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana penanaman karakter disiplin melalui Teknik *Inner Control* terhadap peserta didik kelas V (lima) SD Negeri Karangjati 03 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana penanaman karakter disiplin melalui Teknik *Cooperatif Control* terhadap peserta didik kelas V (lima) SD Negeri Karangjati 03 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap?
4. Apa hambatan yang dialami dalam penanaman karakter disiplin terhadap peserta didik kelas V (lima) SD Negeri Karangjati 03 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap?